

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan autis nampaknya membutuhkan perhatian lebih karena terus mengalami peningkatan. Setiap tahun kasus anak dengan gangguan autis terus mengalami peningkatan di dunia. Sebelum tahun 2000, jumlah penyandang autis mengalami peningkatan di dunia. Sebelum tahun 2000, jumlah penyandang autis 2-5 hingga 15-20 per 1000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data *Autism Society of America (ASA)* pada tahun 2000 dari 60 perkelahiran dengan jumlah 1 banding 250 penduduk mengalami gangguan autis. Sedangkan dari data *Centre of Disease Control (CDC)* di Amerika Serikat pada tahun 2001, 1 diantara 150 penduduk mengalami autis. Pada tahun 2012, 1 diantara 88 anak menyandang autis dan pada tahun 2014 meningkat sebesar 30% yaitu 1 dari 68 anak mengalami gangguan autis dimana secara lebih spesifik 1 dari 42 anak laki-laki dan 1 dari 189 anak perempuan (sumber:kemenpppa.go.id, 2018).

Untuk di Indonesia sampai saat ini belum ada data akurat yang menunjukkan jumlah penderita autis. Prediksi penderita autis di Indonesia akan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Merujuk pada *incidence* dan *prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder)* terdapat 2 dari per 1000 anak pertahun serta 10 kasus per 1000 penduduk mengalami gangguan autis (sumber:kemenpppa.go.id, 2018).

Jika dilihat dari total jumlah penduduk Indonesia yaitu sebanyak 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,14% maka bisa diperkirakan penyandang autis di Indonesia sebanyak 2,4 juta jiwa dengan penyandang baru

sebanyak 500 orang pertahunnya (kemenpppa.go.id, 2018). Indonesia diperkirakan pada tahun 2015, 1 dari 250 anak mengalami gangguan autis sehingga jika dijumlahkan terdapat kurang lebih 12.800 anak memiliki gangguan autis (sumber:rumahautis.org, 2016). Jika dari data diatas dapat diperhitungkan dengan perkiraan penyandang baru autis bertambah 500 orang setiap tahunnya, maka pada tahun 2016 terdapat kurang lebih 13.300 anak mengalami gangguan autis dan perkiraan pada tahun 2017 penyandang autis diperkirakan mencapai 13.800 anak.

Gangguan autisme adalah perkembangan yang parah dari gangguan spektrum autisme yang menyerang pada tiga tahun pertama kehidupan dan termasuk kekurangan dalam hubungan sosial, kelainan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, serta pola terbatas, berulang dan stereotip perilaku (Santrock, 2014).

Autisme merupakan gangguan pada wilayah kecerdasan, emosi, perilaku, sosial dan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain. Anak dengan gangguan autis tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dari anak normal seusianya. Hal ini terjadi karena ada penurunan kemampuan kecerdasan anak secara bertahap (Desiningrum, 2016).

Penyebab autisme hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Namun dari hasil spekulasi dan penemuan penelitian banyak yang membuktikan bahwa gangguan autisme disebabkan oleh pengaruh genetik dari anggota keluarga yang sebelumnya memiliki gangguan psikologis. Faktor neurologi juga bisa menjadi penyebab anak mengalami gangguan autisme karena adanya kelainan atau

disfungsi pada sistem syaraf. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa anak autisme mengalami kelainan fungsi pada otak yang disebabkan virus rubella, bayi kekurangan oksigen atau keracunan pada saat masa kehamilan ibu. Selain itu, kondisi lingkungan yang terpapar zat kimia dan virus juga dapat memicu munculnya gangguan autisme (Meidiana, 2016).

Menjadi orang tua di sebuah keluarga merupakan keniscayaan karena hadirnya anak yang menjadi penyempurna perkawinan mereka. Hadirnya anak tentu memunculkan tanggung jawab baru bagi orang tua yaitu mengasuh dan mendidik anak sebaik mungkin (Lestari, 2016). Hal ini disebabkan orang tua, baik ayah maupun ibu, merupakan orang terdekat untuk anak mereka karena orang tualah yang lebih memahami dan mengetahui anak mereka sendiri menggunakan perasaan dan ikatan batin yang mereka miliki (Darmono, 2015).

Namun masih banyak kehidupan berkeluarga terutama di Indonesia memisahkan peran antara ayah sebagai pemenuh kebutuhan material keluarga dengan ibu sebagai pendidik dan pengasuh anak sehingga ibu sering mengalami tekanan dan masalah antara pengasuhan anak dan tuntutan pekerjaan (Lestari, 2016). Salah satunya termasuk ibu yang memiliki anak dengan gangguan autis.

Menurut Jones, Totsika, Hastings, dan Petalas (Andiani & Fauziah, 2016) ibu adalah pengasuh dan pendidik utama anak, sehingga banyak ditemukan ibu yang meninggalkan dunia karirnya untuk fokus dan totalitas dalam merawat anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat besarnya peran pengasuhan ibu, sehingga ibu membutuhkan keterampilan dalam menerima setiap keadaan yang dihadapinya.

Hasil penelitian Sa'diyah (2016) menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam proses pengasuhan dan penanganan anak autis. Namun secara teknis dan emosi, ibulah yang menempati posisi paling penting dalam penerimaan dan kesiapan dalam mengasuh anak autis.

Ibu merupakan orang yang pertama kali merasakan tekanan karena melahirkan anak dengan kondisi tidak normal dan merasa paling terpukul. Ibu yang lebih rentan untuk mudah merasa kecewa, sedih dan malu memiliki anak berkebutuhan khusus, merasa ialah yang harus bertanggung jawab terhadap apa yang dialami oleh anaknya (Lestari & Mariyati, 2015).

Di Surakarta terdapat lembaga terapi pemerintah yang memberikan layanan terapi gratis bagi keluarga dengan kondisi ekonomi sulit yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu Pusat Layanan Autis. Terdapat 34 kasus anak yang menderita autis dengan tingkatan yang berbeda-beda yaitu ringan, sedang, dan berat. Anak hadir di tempat terapi sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan didampingi oleh wali masing-masing yaitu ayah, ibu, atau bibi. Data yang didapat dari lapangan yaitu dari 34 anak yang menderita autis terdapat 2 ayah, 1 bibi, dan sisanya yaitu 31 ibu yang menjadi wali anak. Ibu menjadi mayoritas yang menjadi wali ketika anak terapi, hal ini menggambarkan bahwa ibu memiliki peran utama terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Pusat Layanan Autis memiliki beberapa macam layanan yang ditujukan bagi klien dan juga memiliki layanan pendukung seperti layanan konsultasi orang tua, sekolah dan masyarakat. Adanya layanan konsultasi bagi orang tua membuat

psikolog mampu mengetahui kondisi wali klien, ditambah data dari hasil observasi selama wali menemani klien terapi dan evaluasi hasil terapi pada klien.

Hasil dari wawancara peneliti dengan psikolog di Pusat Layanan Autis Surakarta menyebutkan jika hampir seluruh ibu yang menjadi wali kliennya yaitu anak autis belum mampu sepenuhnya menerima keadaan anak mereka yang mengalami gangguan perkembangan dan berbeda dari anak seusianya sehingga muncul perasaan-perasaan negatif yaitu merasa malu ketika berkumpul dengan keluarga besar, merasa sedih dengan kondisi anak yang tidak bisa berkembang optimal seperti anak seusianya, hingga beberapa orang tua memperlakukan anak istimewa mereka dengan perhatian yang minim sehingga gizi mereka tidak terpenuhi dengan baik.

Hal di atas didasari tidak terpenuhinya harapan orang tua, terutama ibu, yaitu memiliki anak dengan kondisi sempurna, baik secara fisik maupun psikis. Psikolog setempat juga mengatakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering mengalami depresi ringan yang disebabkan oleh akumulasi kekhawatiran, kecemasan dan pikiran-pikiran negatif yang dirasakan orang tua terkait kondisi anaknya yang mengalami gangguan perkembangan.

Dari hasil wawancara pada WT, salah satu ibu anak autis yang menjadi klien di Pusat Layanan Autis Kota Surakarta, perasaan malu dan belum bisa menerima dengan baik kondisi anaknya yang mengalami autis ternyata bisa mengakibatkan penolakan atas kondisi yang sesungguhnya anak alami kepada kerabatnya.

”Keluarga besar saya belum tahu mbak kalo anak saya punya gangguan autis, jadi mereka melihat anak saya sebagai anak normal lainnya. Saya belum pernah bilang ke keluarga besar tentang kondisi anak saya sekarang” (Subjek WT).¹

Memiliki anak dengan gangguan autis dimana kondisi tersebut tidaklah sesuai dengan keinginan dan harapan ibu memunculkan perasaan malu dan takut dihina oleh orang lain karena kondisi anak yang tidak normal seperti anak seusianya (Faradina, 2016). Dampak dari tingkat keparahan autis yang dialami anak juga mempengaruhi kecemasan dan rasa kesepian pada ibu (Halstead, Ekas, Hastings & Griffth, 2018).

Ibu merupakan pengasuh utama walaupun tetap merasakan emosi-emosi negatif dalam dirinya seperti merasa sedikit repot mengurus anak sehingga tidak memiliki banyak waktu luang untuk diri sendiri, banyaknya biaya yang dibutuhkan dalam perawatan anak autis, serta merasa sedih akan nasib anak di masa depan (Daulay, 2016)

Ibu yang memiliki anak autis tidak selalu muncul sikap negatif saja, namun sikap positif juga terdapat pada diri ibu. Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gambaran kesejahteraan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mampu bersenda gurau dengan ibu lain saat menunggu anak terapi, memahami dan mampu menerima segala kekurangan anak mereka, memiliki empati dan hubungan yang hangat dengan orang lain, menyadari potensi dengan mengarahkan anak untuk menjadi model anak-anak, dan mampu

¹ Wawancara dilakukan tanggal 13 Agustus 2018

menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya (Sa'diyah, 2016). Adanya sikap menerima juga ditunjukkan dengan ibu tidak meneghuk ketika menceritakan kondisi anaknya, sabar dalam menyikapi atau menghadapi perilaku anak yang suka menangis secara tiba-tiba atau saat anak bersikap marah (Faradina, 2016).

Ikhlas menerima keterbatasan anak, bijak dalam menyikapi permasalahan dalam hidup, selalu berjuang untuk kebaikan masa depan anak, yakin dengan adanya bantuan dari tuhan, dan percaya bahwa dirinya dipilih tuhan untuk menjadi orang tua anak autis karena kuat dan mampu menyayanginya, ikhlas dengan pemberian tuhan, tabah, selalu berusaha dan berdoa demi kebaikan anak autisnya (Daulay, 2016)

Dengan kondisi ibu dengan anak autis yang rentan terhadap perasaan negatif perlunya memiliki keterampilan untuk menerima setiap keadaan nantinya. Keterampilan dalam menerima keadaan membutuhkan kemampuan untuk bisa menyeimbangkan antara emosi positif dan emosi negatif agar ibu dengan anak autis tetap memperoleh kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) yang baik (Nainggolan & Hidajat, 2013).

Ryff (1989) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis sebagai pencapaian optimal dari potensi psikologis pada individu, di mana dirinya mampu bersikap positif terhadap apa yang dimiliki, dapat menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu memilih atau menciptakan kondisi yang sesuai dengan dirinya, mampu menentukan pilihan atas nasibnya, memiliki pemahaman yang

jelas tentang apa itu hidup dan mampu mengembangkan secara optimal potensi yang dimiliki.

Nainggolan & Hidajat (2013) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis ibu yang tidak terpenuhi secara optimal akan berpengaruh pada hubungan antar personal, interaksi sosial dengan orang lain dan terkait kepuasan hidup. Faradina (2016) mengatakan bahwa ibu yang belum mampu menerima memiliki anak autisme sering mengalami konflik dalam dirinya seperti sedih berkepanjangan, merasa berat menjalani kehidupan sehari-harinya, merasa memikul beban yang sangat berat, dan kehabisan waktu untuk memikirkan sendiri solusi dari konflik yang ia rasakan sehingga pada akhirnya ibu tidak akan puas dengan pencapaian tahap penerimaan dirinya terhadap kondisi yang ia alami.

Kesejahteraan psikologis pada ibu penting untuk dicapai secara optimal karena berperan sebagai pendidik dan pengasuh anak yang utama. Kesejahteraan psikologis pada ibu akan berpengaruh dalam kegiatan pengasuhan dan mendidik anak sehingga dapat meningkatkan perkembangan positif dari dalam diri anaknya (Apsaryanthi & Lestari, 2017).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak autisme.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak autisme.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan tambahan kepustakaan dalam perkembangan teori-teori psikologi khususnya psikologi klinis mengenai kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak autis.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama yakni kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak autis namun dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi bagi ibu yang memiliki anak autis sehingga ada upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu sehingga aspek-aspek dalam hidupnya terpenuhi secara optimal.

- b. Bagi Pusat Layanan Autis Kota Surakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak autis sehingga Pusat Layanan Autis dapat memberikan layanan konseling dan sosialisasi yang tepat.